

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak kedatangannya pada abad ke-13 sampai sekarang, Islam telah mempengaruhi seluruh aspek kehidupan masyarakat di Indonesia. Pengaruh-pengaruh tersebut dapat dilihat dari bentuk-bentuk kebudayaan yang dihasilkan, mulai dari seni arsitektur, pakaian, bahasa, ilmu pengetahuan, perekonomian, perpolitikan, pola hubungan sosial, sampai pada pusat peribadahan yang terdapat di masyarakat. Fenomena tersebut dapat menggambarkan pengaruh Islam yang cukup besar dalam berbagai tatanan kehidupan.

Terkait dengan pusat peribadahan, ia tumbuh dan berkembang seiring dengan berkembangnya ajaran Islam di Indonesia.¹ Dari dahulu hingga sekarang, ia telah memainkan peranan penting terutama sebagai tempat atau pusat kegiatan keagamaan yang tidak hanya melibatkan individu, tetapi juga melibatkan kelompok sosial didalamnya. Seiring dengan berjalannya waktu, pusat peribadahan umat Islam pun semakin berkembang di berbagai tempat di Indonesia.

Sebelum Indonesia merdeka, banyak masjid-masjid yang sudah berdiri. Di Jakarta misalnya, ada beberapa masjid yang kuat sekali dengan nilai historisnya. Beberapa diantaranya yakni Masjid Al-Makmur yang didirikan tahun 1840 dengan tokoh pendirinya yakni Raden Saleh. Jauh sebelum itu telah ada masjid Al-Mansur

¹ Abdul Rochim, *Masjid dalam Karya Arsitektur Sejarah Nasional*, (Bandung: Angkasa, 1983, hlm. 14.

yang didirikan tahun 1717 oleh Abdul Malik.² Beralih dari Jakarta, pada tahun 1810, berdiri pula Masjid Agung Bandung.³ Di Medan pun juga telah berdiri Masjid Pematang Siantar pada tahun 1911.⁴ Masjid-masjid tersebut merupakan sebagian dari keseluruhan masjid yang telah berdiri pada waktu itu.

Adapun setelah Indonesia merdeka, beberapa masjid yang telah berdiri diantaranya yaitu Masjid Istiqlal, Masjid Kubah Emas, dan yang lainnya. Masjid Istiqlal adalah masjid terbesar di Asia Tenggara pada masanya.⁵ Adapun Masjid Kubah Emas merupakan masjid yang sangat indah, didirikan pada tahun 2000-an di Depok.⁶ Lalu pada tahun-tahun berikutnya juga banyak masjid yang didirikan di berbagai daerah sebagai pusat kegiatan umat.

Terkait dengan hal itu, jika dilihat secara historisnya, Masjid Besar Cicalengka berdiri pada awal abad ke-20, yakni sekitar tahun 1901.⁷ Masjid tersebut merupakan masjid yang usianya cukup tua karena sudah ada sejak masa kolonial. Ada beberapa keistimewaan yang dimiliki masjid ini jika di bandingkan dengan masjid besar lainnya, baik dilihat dari tipologi masjid, letak geografis, arsitektur, maupun aktivitas sosial keagamaan yang diselenggarakannya.

Salah satu keistimewaan dari Masjid Besar Cicalengka tersebut dapat dilihat dari penamaannya, yakni masjid kaum. Masjid kaum adalah sebutan bagi masjid

² Rafi Sapuri, *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*, (Jakarta: Multi Kreasi Satu Delapan, 2010), hlm. 1-2.

³ Esti Istiqomah dan Bambang S. Budi, *Perkembangan Karakteristik Arsitektur Masjid Agung Bandung Tahun 1810-1955*, Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia, Vol. 2, No. 2, Juli 2013, hlm. 35.

⁴ Abdul Baqir Zein, *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 39.

⁵ Ratu Suntiah dan Maslani, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 239.

⁶ Ratu Suntiah dan Maslani, *Sejarah Peradaban Islam, ...*, hlm. 240.

⁷ Aceng Sa'dullah, *Wawancara*, 11 November 2019, pukul 12:36 WIB.

yang lingkungannya dikelilingi oleh para ulama. Masjid ini merupakan pusat dari kegiatan dakwah Islam di Cicalengka, sehingga dari sinilah syiar Islam dapat tersebar ke seluruh masyarakat di sekitarnya.

Adapun jika dilihat dari tipologi masjid, Masjid Besar Cicalengka merupakan masjid yang berada dibawah naungan pemerintah. Sistem kepengurusannya pun tidak lepas dari campur tangan pemerintah. Dalam hal ini, lembaga pemerintah yang mengurus masjid ini yakni Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Cicalengka. Jadi, selain menjadi pegawai negeri, para pegawai negeri di KUA tersebut merangkap sebagai pengurus Masjid Besar Cicalengka tersebut. Tentu hal ini menjadi sangat menarik untuk diteliti.

Kemudian jika dilihat dari letaknya, masjid Besar Cicalengka ini terletak di tengah-tengah kota, yakni berada di sekitar Alun-alun Cicalengka. Dengan kata lain, masjid besar tersebut dikelilingi oleh pusat kegiatan sosial ekonomi masyarakat Cicalengka dan sekitarnya. Betapa tidak, di sebelah timur masjid berdekatan dengan terminal Cicalengka, sebelah barat berdekatan dengan pasar Cicalengka, kemudian sebelah selatan berdekatan dengan sekolah dan tempat bermain anak-anak, dan sebelah utara masjid berdekatan dengan toko-toko, mulai dari toko baju, sepatu, jam tangan, sampai toko makanan. Hal ini mengindikasikan bahwa masjid Cicalengka tersebut letaknya sangat strategis sekali, sehingga memungkinkan masyarakat untuk ikut serta dalam aktivitas keagamaan di masjid tersebut.

Dari segi arsitekturnya juga mempunyai keunikan tersendiri. Masjid Besar Cicalengka pernah mengalami dua kali perubahan bentuk masjid. Perubahan

tersebut sangat menarik untuk diteliti, karena setiap bentuknya pasti memiliki nilai filosofis yang sangat bermakna.

Keistimewaan lainnya yaitu dapat dilihat dari aktivitas sosial keagamaannya. Meskipun Masjid Besar Cicalengka merupakan masjid ditingkat kecamatan, tetapi kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yang diselenggarakan di masjid ini tidak hanya melibatkan orang-orang Cicalengka saja, melainkan juga melibatkan orang luar Cicalengka, misalnya seperti orang Garut, Limbangan, Nagreg, Rancaekek, sampai Cileunyi.⁸ Banyak para tokoh-tokoh yang ada di Cicalengka ikut serta dalam menyukseskan acara-acara keagamaan di masjid tersebut.

Adapun kegiatan-kegiatan sosial keagamaan di masjid ini berupa pengajian rutin, tamsil Qur'an, acara untuk memperingati hari besar Islam (PHBI), seperti peringatan 1 Muharam, Maulid Nabi Muhammad SAW., tabligh akbar, rihlah ta'aruf, santunan terhadap anak yatim, paket duaafa, khitanan masal, menyelenggarakan donor darah, pemeriksaan kesehatan gratis, perlombaan untuk anak-anak, dan lainnya. Batasan waktu dalam mengkaji aktivitas keagamaan di masjid tersebut yakni dari tahun 2006-2018. Penulis mengambil tahun 2006 karena pada tahun itulah masjid tersebut baru diresmikan menjadi masjid besar. Kemudian dari tahun 2006 sampai tahun 2018, kegiatan di masjid tersebut cukup besar, sehingga penulis mengambil periode 2006-2018.

Dari uraian di atas, peneliti merasa terdorong untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana sejarah Masjid Besar Cicalengka, perubahan-perubahan pada arsitektur masjid, dan aktivitas keagamaan di masjid besar tersebut. Selain itu,

⁸ Aceng Sa'dullah, *Wawancara*, 11 November 2019, pukul 12:36 WIB.

sangat minimnya penelitian mengenai hal ini membuat peneliti merasa ingin mengetahui dan mengkaji lebih dalam tentang hal-hal yang berkaitan dengan Masjid Besar Cicalengka. Selain itu, sumber-sumber yang digunakan cukup tersedia, sehingga tidak menyulitkan peneliti dalam mengkaji hal ini.

Oleh sebab itu, judul yang akan dikaji dalam tulisan ini yaitu “*Aktivitas Sosial Keagamaan di Masjid Besar Cicalengka (Masjid Kaum) Tahun 2006-2018: Tinjauan Historis*”. Penulis sangat mengharapkan jika penelitian ini dapat memperluas dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan bagi para pembaca.

B. Rumusan Masalah

Pokok permasalahan yang akan diteliti terdiri dari:

- 1) Bagaimana sejarah Masjid Besar Cicalengka tahun 2006-2018?
- 2) Apa saja kegiatan sosial keagamaan yang dilaksanakan di Masjid Besar Cicalengka dari tahun 2006 sampai tahun 2018?

C. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan dari skripsi ini yaitu:

- 1) Untuk mengetahui sejarah Masjid Besar Cicalengka dari tahun 2006-2018.
- 2) Untuk mengetahui kegiatan sosial keagamaan di Masjid Besar Cicalengka dari tahun 2006-2018.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai kegiatan sosial keagamaan dalam suatu masjid sebetulnya sudah cukup banyak diteliti oleh para sarjana di Indonesia. Maka dari itu, untuk membedakan kajian ini dengan kajian yang lainnya perlu dilakukan peninjauan

kembali terhadap literatur-literatur yang dapat menjadi bahan pembandingan kajian ini.

Karya pertama yang dijadikan sebagai tinjauan yaitu skripsi karya Lina Karlina, yang berjudul “*Aktivitas Sosial Keagamaan di Masjid Agung Karawang Tahun 1987-2006 M*”. Adapun posisi penulis skripsi tersebut adalah sebagai seorang peneliti sejarah. Pembahasan skripsi karya Lina Karlina dengan kajian ini sangat selaras, karena sama-sama membahas tentang aktivitas sosial keagamaan di suatu masjid. Perbedaannya terletak pada objek penelitian dan pembabakan waktu. Skripsi diatas membahas tentang kegiatan sosial keagamaan di Masjid Agung Karawang dari tahun 1987-2006. Sementara kajian ini membahas aktivitas sosial keagamaan di Masjid Besar Cicalengka dari tahun 2006-2018. Jenis masjid yang ditelitinya pun berbeda, antara Masjid Agung (masjid skala provinsi) dan Masjid Besar (masjid skala kecamatan). Pembahasan skripsi diatas sudah cukup kompleks, mulai dari sejarah berdirinya masjid, perkembangan masjid dari 1987-2006, struktur organisasi masjid, sampai pada kegiatan-kegiatannya dibahas karena memang itu kajian utamanya. Tetapi, bangunan masjid atau arsitektur masjidnya kurang dibahas secara detail. Selain itu, teori yang digunakan sebagai pisau analisis adalah teori-teori sosial, seperti teori perubahan sosial dan lebih menggunakan pendekatan sosiologi. Adapun pendekatan sejarahnya terlihat dari pembabakan waktu yang kaji.

Karya kedua yang dijadikan sebagai tinjauan adalah skripsi karya Aris Muhammad Zarnuji yang berjudul “*Aktivitas Sosial Keagamaan di Masjid Besar Kaum Ujungberung Tahun 2010-2016*”. Adapun posisi penulis skripsi tersebut

adalah sebagai seorang peneliti sejarah. Skripsi tersebut juga sangat selaras dengan kajian yang penulis teliti. Meskipun jenis masjid yang dikajinya sama, yakni Masjid Besar, tetapi tetap saja letak masjid sangat berjauhan dan waktu kajiannya juga berbeda. Selain membahas tentang sejarah berdirinya masjid dan aktivitasnya, dalam tulisan Aris Muhamad Zarnuji tersebut disinggung juga tentang fungsi masjid dari zaman Rasulullah SAW sampai sekarang, manajemen masjid, dan respon masyarakat terhadap terlaksananya aktivitas-aktivitas di Masjid Kaum Ujungberung tersebut, sehingga pembahasannya sangat kompleks. Teori yang digunakan lebih menyoroti kepada peran pemimpin (dalam hal ini adalah seorang imam/khatib) dalam mengelola masjid tersebut. Alangkah lebih baik teori-teori sosial ataupun teori sejarah yang selaras juga harus dikemukakan. Agar lebih menjangkau semua pembahasan skripsi tersebut.

Karya ketiga yang dijadikan tinjauan adalah skripsi yang ditulis oleh salah satu alumni dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Lela Komalasari, pada tahun 2017, dengan judul "*Kegiatan Sosial Keagamaan di Masjid Al-Lathief Bandung Tahun 2009-2015*". Skripsi ini membahas tentang aktivitas sosial keagamaan yang diselenggarakan di Masjid Al-Lathief. Perbedaannya juga terlihat dari jenis masjid yang dibahas dan juga pembabakan waktunya berbeda.

Dari ketiga karya diatas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan kajian ini dengan skripsi di atas yaitu terletak pada perbedaan objek yang diteliti, waktu yang dikaji, pendekatan yang digunakan, serta subjek yang dikajinya pun juga berbeda. Ketiga karya ilmiah tersebut telah menjadi dasar penelitian-penelitian selanjutnya,

termasuk karya penulis ini. Skripsi tersebut telah menjadi inspirasi untuk meneliti hal serupa dengan objek dan subjek penelitian yang berbeda.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode sejarah. Berikut ini tahapan-tahapannya, yakni:

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan dalam mencari sumber. Sumber yang digunakan oleh peneliti terdiri dari sumber lisan, tulisan, maupun benda, baik yang primer maupun sekunder. Sumber-sumber tersebut peneliti dapatkan dari beberapa tempat seperti perpustakaan-perpustakaan dan tempat kediaman narasumber.

Adapun sumber yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti terdiri dari sumber primer (tertulis, benda, maupun foto) dan sumber sekunder. Berikut uraiannya:

a. Sumber Tertulis Primer

- 1) Dokumen mengenai profil, visi, misi, dan program DKM Masjid Besar Cicalengka periode 2010-2013 dan periode 2010-2018.
- 2) Dokumen mengenai struktur kepegawaian DKM Masjid Besar Cicalengka (Ketua DKM, Sekretaris, dan Bendahara) yang ditetapkan oleh Kementerian Agama di Baleendah pada 11 April 2014.
- 3) Dokumen mengenai Surat Keputusan Kepala Kementerian Agama Kantor Kabupaten Bandung mengenai pengangkatan pegawai masjid periode tahun 2014-2018, diresmikan pada tanggal 11 April 2014.
- 4) Akta Tanah Masjid Besar Cicalengka yang terbit pada tahun 1992.
- 5) Dokumen mengenai ketentuan-ketentuan P.P. 10 Tahun 1961.

b. Sumber Benda Primer

- 1) Masjid Besar Kecamatan Cicalengka.
- 2) Tugu diresmikannya Masjid Besar Cicalengka menjadi Masjid tingkat kecamatan.
- 3) Sertifikat dari Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila pada 30 Nopember 1990 yang ditandatangani oleh Soeharto.
- 4) Foto-foto kegiatan yang dilakukan di Masjid Besar Cicalengka dari Tahun 2006-2018.
- 5) Foto Masjid Besar Cicalengka.

c. Sumber Lisan Primer:

- 1) Wawancara H. Aceng Sa'dullah, S. Ag. 42 tahun. Selaku Sekretaris DKM Masjid Besar Kecamatan Cicalengka.
- 2) Wawancara H. Ajang Solihin. 50 tahun. Selaku ketua acara Rihlah Ta'aruf di Cicalengka.
- 3) Wawancara Ibu Ani Hasanah, S. Pd. 50 tahun. Selaku Kepala Sekolah TK IPIMAC.

d. Sumber Sekunder

- 1) Buku yang ditulis oleh Abdul Baqir Zein, dengan judul "*Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia*", terbit di Jakarta, oleh penerbit Gema Insani Press, tahun 1999.
- 2) Buku Abdul Rochim yang berjudul "*Masjid dalam Karya Arsitektur Sejarah Nasional*", terbit di Bandung, oleh penerbit Angkasa, tahun 1983.

- 3) Buku Kuntowijoyo dengan judul “*Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*”, terbit di Yogyakarta, oleh penerbit IRCiSoD, tahun 2017.
- 4) Buku Sidi Gazalba yang berjudul: “*Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*”, terbit di Jakarta, oleh penerbit Pustaka Al-Husna, tahun 1989.
- 5) Buku Muhammad Sofyan Syafi Harahap yang berjudul “*Manajemen Masjid*”, terbit di Yogyakarta, oleh penerbit PT Dana Bhakti Prima Yasa, tahun 1996.

2. Kritik

Tahapan kritik sebenarnya sudah dilakukan bersamaan dengan tahapan heuristik. Kritik dibedakan menjadi kritik ekstern dan intern.

a. Kritik Ekstern

1) Akta Tanah Masjid Besar Cicalengka

Akta tanah Masjid Besar Cicalengka ini merupakan sumber yang otentik/asli karena Akta tanah ini dibukukan pada tanggal 11 Januari 1992 di Kantor Pertanahan Kabupaten Bandung dan ditandatangani oleh Kepala Kantor Pertanahan Kabupaten Bandung, yaitu Drs. M. Saad Sugianto, SH, dengan NIP 010022394. Selain itu, jenis huruf atau font yang ada pada akta tanah ini merupakan jenis font yang berkembang pada zaman dahulu, sekitar tahun 1990-an. Berhubung akta ini baru dibukukan pada tahun 1992, maka tulisannya pun masih menggunakan jenis huruf yang berkembang pada masanya. Selain itu, ejaan yang digunakan dalam akta ini merupakan ejaan yang lama. Contohnya seperti ejaan *Sertipikat*, yang pada

zaman sekarang sudah diperbaharui menjadi *sertifikat*. Hal tersebut wajar karena akta ini dikeluarkan tahun 1992, dimana ejaannya masih menggunakan ejaan lama.

2) Tugu diresmikannya Masjid Besar Cicalengka

Tugu ini merupakan sumber yang otentik/asli karena diresmikan oleh H. Obar Sobarna, Bupati Bandung, pada tanggal 9 Februari 2006, atau tanggal 10 Muharam 1427 H. Dalam tugu ini terdapat tanda tangan Bapak H. Obar Sobarna, S. IP. Selan itu, hurufnya berwarna kuning keemasan dan sangat rapi, sementara alasnya berwarna hitam, terbuat dari semen, bentuknya persegi panjang. Pada permukaan tugu ini, terdapat cacat bekas goresan benda-benda tumpul. Tetapi hal tersebut tidak mengurangi kejelasan dalam penulisannya. Di bagian atas tulisannya terdapat burung garuda Pancasila.

3) Sertifikat Renovasi Masjid Besar Cicalengka oleh Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila

Sertifikat ini merupakan sertifikat yang teruji keasliannya karena sertifikat ini dibuat pada 30 November 1990 oleh Yayasan Amal Bakti Pancasila dan ditandatangani oleh Pak Soeharto. Di bagian atas sertifikat terdapat logo berbentuk persegi lima, didalamnya terdapat simbol padi dan huruf YAMP, yang tidak lain adalah logo dari Yayasan Amal Bhakti Muslim Pancasila. Selain itu, hurufnya juga terdiri dari huruf kapital semua, berwarna coklat yang ditulis di atas keramik yang indah dan bentuknya persegi panjang, dengan diberi bingkai kayu di setiap sisinya. Letaknya berada di dalam masjid tempat jema'ah laki-laki melaksanakan shalat, sehingga sertifikat ini sangat terjaga dengan baik.

4) Foto-foto kegiatan di Masjid Besar Cicalengka dari Tahun 2006-2018

Foto kegiatan Tabligh Akbar di Masjid Besar Cicalengka Tahun 2014, foto kegiatan festival seni Islami tahun 2018, dan foto kegiatan lainnya. Foto-foto tersebut merupakan foto yang otentik karena diperoleh dari DKM Masjidnya sendiri dan juga media berita yang dapat dipercaya.

5) Wawancara dengan Bapak Haji Aceng Sa'dullah, S. Ag.

Bapak Aceng Sa'dullah merupakan sumber yang dapat dibuktikan keasliannya karena beliau merupakan salah satu pengurus Masjid Besar Cicalengka yang menjabat sebagai Sekretaris DKM. Beliau lahir pada tanggal 10 Februari 1977. Beliau berusia 42 tahun. Beliau sudah cukup lama menjadi sekretaris masjid ini. Yang paling penting adalah beliau mengetahui, menyaksikan, dan mengalami setiap kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan di Masjid Besar Cicalengka ini dari tahun 2006-2018.

6) Wawancara dengan Bapak Haji Ajang Solihin

Bapak Haji Ajang Solihin merupakan narasumber yang dapat dibuktikan keautentikannya karena beliau merupakan ketua dari pelaksanaan rihlah ta'aruf yang diadakan di Masjid Besar Kecamatan Cicalengka pada tahun 2008. Usianya sekitar 57 tahunan. Beliau merupakan orang yang menyaksikan, mengetahui, mengalami acara rihlah ta'aruf di Masjid Besar Cicalengka setiap tahunnya, sehingga ia tergolong sumber lisan yang dapat teruji keasliannya.

Dari sumber-sumber yang telah disebut di atas, dapat disimpulkan bahwa sumber tersebut merupakan sumber yang otentik/ asli.

b. Kritik Intern

1) Akta Tanah Masjid Besar Cicalengka

Sumber ini dikatakan sah atau benar dikarenakan beberapa hal, yaitu: 1) Orang yang menandatangani adalah Kepala Kantor Pertanahannya, yakni Drs. M. Saad Sugianto, SH., sehingga tidak mungkin keliru, 2) Masjid Besar Cicalengka berdiri di atas tanah wakaf yang diserahkan kepada para pengurus masjid untuk dikelola sebaik mungkin. Hal ini sejalan dengan pernyataan Pak Aceng Sa'dullah, selaku sekretaris DKM yang menyatakan bahwa tanah masjid ini statusnya merupakan tanah wakaf.

2) Tugu diresmikannya Masjid Besar Cicalengka

Sumber ini dikatakan benar karena beberapa alasan, yakni: 1) Tugu ini ditandatangani oleh Bapak H. Obar Sobarna, Bupati Bandung, pada tanggal 9 Februari 2006. H. Obar Sobarna, S. IP., menjabat sebagai bupati Bandung itu selama dua periode, yaitu dari tahun 2000-2005, dan dari 2005-2010.⁹ Sehingga memang besar kemungkinan bahwa ia benar-benar menandatangani tugu tersebut pada tahun 2006.

3) Sertifikat Renovasi Masjid Besar Cicalengka oleh Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila

Sertifikat ini dapat teruji kebenarannya karena terdapat tanda tangan pak Soeharto dalam sertifikat ini. Hal ini karena pak Soeharto merupakan ketua dari Yayasan Amal Bakti Pancasila. Yayasan ini merupakan yayasan yang melakukan penyeragaman masjid di seluruh wilayah di Indonesia.¹⁰ Yayasan ini telah membangun 999 masjid di seluruh wilayah Indonesia dari tahun 1982 sampai 2009,

⁹ <https://www.bandungkab.go.id/arsip/bupati-h-obar-sobarna-sip-periode-2000-2010>, Diakses pada 4 Desember 2019, pukul 10:15 WIB.

¹⁰ Didiek Suharyanto, Bambang Joko Wiji Utomo, Soeranto, D. S., *Kinerja Thermal Pada Masjid Amal Bakti Muslim Pancasila*, Jurnal Spektra, Vol. 17, No. 29, 2017, hlm. 54.

termasuk Masjid Besar Cicalengka yang direnovasi tahun 1990. Adapun tujuan yayasan ini adalah untuk menciptakan rasa gotong royong diantara para dermawan Muslim dan menumbuhkan rasa nasionalisme yang tinggi di kalangan umat Islam.¹¹

4) Foto-foto kegiatan di Masjid Besar Cicalengka dari Tahun 2006-2018

Foto-foto tersebut menceritakan mengenai kegiatan apa saja yang dilakukan di Masjid Besar Cicalengka tersebut dari tahun ke tahun. Sumber foto tersebut juga berasal dari sumber yang dapat dipercaya, sehingga dapat teruji kebenarannya.

5) Wawancara dengan Bapak Haji Aceng Sa'dullah, S. Ag.

Bapak Aceng Sa'dullah merupakan narasumber yang berusia 57 tahun. Ia merupakan sekretaris DKM masjid yang merangkap sebagai petugas KUA. Beliau dapat dikatakan sebagai sumber primer maupun sekunder. Dikatakan sumber sekunder karena ketika proses pembangunan masjid, beliau tidak melihat secara langsung, karena beliau belum menjadi petugas masjid. Tetapi beliau dapat juga dikatakan sebagai sumber primer ketika beliau memberi informasi mengenai kegiatan-kegiatan yang rutin dilakukan di masjid tersebut. Hal itu karena beliau menyaksikan, melihat, dan melakukan kegiatan sosial keagamaan tersebut. Ingatan beliau juga terbilang masih kuat, sehingga beliau mampu menceritakan pernyataan secara runut.

Tetapi dalam menyampaikan informasi, ada kata-kata yang diulang-ulang dan ada penyebutan tahun yang mungkin maksudnya ini, tetapi salah penyebutannya. Ada informasi mengenai tahun berdirinya masjid yang menurut

¹¹ Diakses dari: <https://soeharto.co/999-masjid-yayasan-amal-bakti-muslim-pancasila/>, pada 4 Desember 2019, pukul 11:10 WIB.

perkataannya berdiri tahun 1901, tetapi berbeda dengan yang ada di SIM (Sistem Informasi Masjid) yang menyatakan bahwa Masjid Besar Cicalengka itu berdiri tahun 1920. Menurut beliau, yang berdiri pada tahun 1920 adalah KUA yang ada di depan masjid, sementara masjidnya sudah berdiri sejak tahun 1901.

6) Wawancara dengan Bapak Haji Ajang Solihin

Bapak Haji Ajang Solihin adalah ketua acara rihlah ta'aruf di Cicalengka sejak tahun 2008 sampai sekarang. Ia merupakan pelaku atas berlangsungnya acara tersebut. Maka dari itu, ia layak dijadikan sebagai sumber primer. Keterangan yang diberikan oleh pak Haji Ajang Solihin mengenai kegiatan sosial keagamaan di Masjid Besar Cicalengka selaras dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Aceng Sa'dullah. Penyampaian informasinya juga lancar, tenang, dan juga tidak terbata-bata. Sehingga informasi yang disampaikan dapat dicerna dengan baik.

Dari hasil kritik intern tersebut, dapat disimpulkan bahwa sumber-sumber yang telah disebut di atas merupakan sumber yang kredibel/dapat dipercaya karena dapat teruji kebenarannya.

3. Interpretasi

Interpretasi dilakukan dengan cara sintesis dan analisis, yakni menyatukan dan menguraikan sumber-sumber yang diperoleh.¹² Dalam menginterpretasi kajian ini, peneliti menggunakan teori yang selaras dengan penelitian. Untuk mengkaji sejarah masjid, penulis menggunakan teori-teori sejarah yang bersangkutan. Sedangkan untuk meneliti aktivitas masyarakat di masjid tersebut, penulis juga menggunakan ilmu-ilmu sosial sebagai pisau analisisnya. Sementara untuk

¹² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 78-79.

menganalisis arsitektur masjid, penulis juga menggunakan pendekatan arkeologis untuk meneliti hal tersebut.

Masjid merupakan kebutuhan yang sangat mutlak bagi umat Islam.¹³ Menurut Drs. Sidi Gazalba, masjid bukan saja berfungsi sebagai pusat beribadah umat Islam, tetapi masjid juga berfungsi sebagai pusat kebudayaan.¹⁴ Masjid merupakan pusat segala kegiatan umat Islam.¹⁵ Di masjidlah umat Islam dapat berkumpul dan menjalin hubungan ukhuwah Islamiyah dengan baik.¹⁶ Hubungan sosial tersebut dapat melahirkan suatu perilaku kolektif dengan berlandaskan tujuan yang sama. Adapun fungsi masjid menurut M. E. Ayyub (1997) yaitu tempat beribadah, mendekatkan dan berserah diri kepada yang Maha Kuasa, tempat beri'tikaf, bermusyawarah, membina keutuhan umat, meningkatkan pengetahuan dengan majelis taklimnya, kaderisasi calon pemimpin umat, tempat mengelola dana dan pengendalian sosial.¹⁷

Masjid juga dapat menjadi media pemersatu umat. Masjid merupakan titik berkumpulnya umat Muslim selepas mereka bekerja. Setiap waktu sholat idealnya mereka akan datang ke Masjid, dan kemudian hari demi hari mereka akan membentuk sebuah ikatan. Maka dalam hal ini, ikatan itu akan membentuk suatu *Gemeinschaft*, yakni suatu masyarakat yang lebih spontan, sederhana, dan didasarkan pada ikatan ekologis, biologis, dan geografis.¹⁸

¹³ Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid, ...,* hlm. 6.

¹⁴ Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), hlm. 127.

¹⁵ Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid, ...,* hlm. 6.

¹⁶ M. Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Anda Bertanya Islam Menjawab*, terj. Abu Abdillah Al-Mansyur, (Depok, Gema Insani, 2007), hlm. 250-251.

¹⁷ Moch. E. Ayyub, dkk, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 7.

¹⁸ Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam, ...,* hlm. 169.

Sebagaimana menurut Drs. Sidi Gazalba, masjid terbagi ke dalam beberapa hierarki, yakni ada masjid skala kota, masjid skala wilayah (sub pusat kota), masjid kecamatan, masjid lingkungan, dan masjid lokal.¹⁹ Dalam hal ini, Masjid Besar Cicalengka merupakan masjid yang berada pada skala kecamatan.

Adapun mengenai arsitektur masjid, arsitektur merupakan suatu perwujudan dari pengetahuan manusia. Dengan melihat arsitektur, maka tingkat pengetahuan masyarakat terhadap pengetahuan dapat tercermin dengan jelas, baik itu tentang pengetahuan teknologi ataupun corak kehidupannya. Bahkan, Sinclair Gaulde (Dalam bukunya Achmad Fananni, 2009) mengatakan bahwa arsitektur itu bisa mencerminkan kebudayaan suatu masyarakat.²⁰

Lebih jauh lagi, Ibnu Khaldun (1408) mengatakan bahwa puncak peradaban suatu bangsa itu ditandai oleh karya arsitekturnya. Arsitektur menjadi tanda bagaimana peradaban suatu masyarakat dalam menata susunan kehidupannya. Karya arsitektur menjadi muara penyatuan gagasan dari berbagai bidang kemasyarakatan, termasuk gagasan tentang bagaimana caranya agar pesan keyakinan keagamaan dapat dipahami oleh masyarakat.²¹

Sebuah masjid harus dikelola oleh pengurus yang amanah. Menurut Dr. Sidi Gazalba, pengurus masjid merupakan pengendali dari jalannya segala macam aktivitas yang dilakukan. Pengurus masjid setidaknya harus memiliki ilmu dan keterampilan yang handal. Pengurus masjid juga harus memiliki kreativitas,

¹⁹ Nana Rukmana, *Masjid dan Dakwah: Merencanakan, Membangun, dan Mengelola Masjid, Mengemas Substansi Dakwah Upaya Pemecahan Krisis Moral dan Spiritual*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2016), hlm. 70-73.

²⁰ Achmad Fananni, *Arsitektur Masjid*, (Yogyakarta: PT. bentang Pustaka, 2009), hlm. 16-17.

²¹ Achmad Fananni, *Arsitektur Masjid,...*, hlm.18.

keluasan rohaniah, kekuatan intelek yang besar, dan yang terpenting adalah harus memiliki ketakwaan agar dalam mengurus masjid, dapat dilakukan dengan ikhlas dan sabar karena semata-mata hanya untuk Allah SWT.²²

Tugas pengurus masjid adalah mengelola segala macam urusan yang bersangkutan dengan masjid. Setidaknya ada tiga bidang pengelolaan yang harus dilaksanakan oleh pengurus masjid, yakni: 1) bidang Idarah (manajemen), yang bertugas untuk mengurus administrasi masjid secara transparan, sehingga tidak akan ada penyalahgunaan wewenang dalam sistem kepengurusan; 2) bidang Ijarah (memakmurkan masjid), biasanya bidang tersebut mengurus penerimaan dan menyalurkan zakat, infaq, dan shodaqoh, mengurus tentang pembinaan remaja masjid, dan lain sebagainya; dan 3) bidang Ri'ayah (pemeliharaan masjid), yakni bertanggungjawab dalam hal pemeliharaan masjid, mulai dari menjaga kebersihan, kerapian, dan keindahan masjid, renovasi pembangunan, mengatur ruangan, dan inventarisasi. Itulah ketiga bidang yang bekerja sama untuk mengelola masjid agar tetap makmur.²³

Masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat akan menjadi sebuah media untuk menciptakan tatanan sosial yang lebih positif. Masyarakat akan saling menjaga tali silaturahmi diantara mereka. Bahkan mereka dapat saling berbagi pengalaman, bertukar pikiran, dan memecahkan masalah.²⁴

Menurut pandangan H. Nana Rukmana (2016), silaturahmi antar umat Islam merupakan proses interaksi yang melibatkan seorang individu dengan kelompok

²² Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, ..., hlm. 359.

²³ *Manajemen Pengelolaan masjid*, diakses dari dkm.co.id, pada 02 September 2021, pukul 21:50 WIB.

²⁴ Nana Rukmana, *Masjid dan Dakwah*..., hlm. xxiii.

jamaah. Dengan begitu, akan terbentuk suatu model fungsional dalam kelompok tersebut. Maka dari itulah, masjid dianggap sebagai pusat perubahan sosial, baik secara terencana maupun alamiah.²⁵ Interaksi sosial merupakan syarat utama dalam proses sosial. Untuk itu, Soerjono Soekanto (1986) menilai bahwa interaksi sosial adalah hubungan yang dinamis.²⁶

Begitu juga aktivitas sosial keagamaan di Masjid Besar Cicalengka merupakan sebuah interaksi sosial yang berbentuk kerja sama diantara masyarakatnya untuk mencapai tujuan bersama.²⁷ Masyarakat yang mengikuti aktivitas tersebut terdorong dari beberapa faktor. Menurut Selo Soemardjan, faktor-faktor tersebut yaitu: 1) adanya niat yang kuat untuk melaksanakan kegiatan tersebut, 2) adanya dorongan dari diri sendiri maupun orang lain untuk melakukan kegiatan tersebut, 3) adanya keyakinan terhadap kegiatan yang dilakukan, dan 4) ada target yang ingin dicapai dalam proses pelaksanaan kegiatan tersebut.

Dalam konteks sejarah, faktor utama terselenggaranya kegiatan sosial keagamaan di Masjid Besar Cicalengka adalah faktor agama. Mengutip pendapatnya Bennabi (1905-1973), agama merupakan faktor yang membentuk sebuah peradaban. Agama menjadi ideologi dan menjadi penggerak peradaban, yakni manusia, tanah, dan waktu.²⁸ Dalam hal ini, karena kesadaran keagamaanlah yang membuat kegiatan di Masjid Besar Cicalengka dapat terselenggara, bahkan dengan jamaah yang cukup banyak.

²⁵ Nana Rukmana, *Masjid dan Dakwah...*, hlm. xxv.

²⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), Cet. 16, hlm. 51.

²⁷ Tjipto Subadi, *Sosiologi dan Sosiologi Pendidikan: Suatu Kajian Boro Dari Perspektif Sosiologis Fenomenologis.*, 2009, hlm. 18.

²⁸ Ajid Thohir, Ahmad Sahidin, *Filsafat Sejarah, ...*, hlm. 285.

Masjid Besar Cicalengka yang notabene sebagai masjid skala kecamatan, dapat menjadi media pemersatu umat Islam di sekitarnya. Betapa tidak, jamaah yang turut serta dalam aktivitas sosial keagamaannya banyak berasal dari daerah luar Cicalengka. Tentu hal itu sangat di luar dugaan siapa pun yang menelitinya. Tujuan dari aktivitas tersebut tidak lain hanya untuk mendapatkan ridho Allah SWT. Hal ini tercermin dalam Q. S. At-Taubah: 18, yakni:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

“Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, serta (tetap) menegakkan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut kecuali hanya kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q. S. At-Taubah:18)

Aktivitas-aktivitas yang dilakukan di masjid dapat digolongkan menjadi dua bidang, yaitu bidang Ibadah Khusus dan bidang Mu’amalah (Keuangan, ekonomi, kesenian, olahraga, pendidikan, administrasi dan kepengurusan, kesehatan, kerjasama antar lembaga, penerbitan/pers, dan lain-lain). Kegiatan tersebut dapat digabungkan atau dipisahkan.²⁹ Di Masjid Cicalengka pun terdapat kegiatan-kegiatan seperti yang digolongkan di atas.

4. Historiografi

Pada tahap ini, aspek kronologis sangat diperlukan.³⁰ Alasannya karena tahapan ini merupakan tahapan terakhir dalam metode sejarah, sehingga cara

²⁹ Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid, ...*, hlm. 58.

³⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 80.

penulisannya harus sesuai dengan urutan waktunya.³¹ Dalam tahapan historiografi ini, penulis menyusunnya ke dalam empat bab. Berikut penjelasannya:

- a. **Bab I Pendahuluan**, yakni didalamnya terdiri dari lima sub bab. Sub bab yang *pertama* yaitu latar belakang permasalahan, isinya mengenai sebab-sebab mengapa mengambil topik ini. Sub bab yang *kedua* yakni rumusan masalah. Isinya tentang beberapa permasalahan yang harus dipecahkan. Sub bab yang *ketiga* yakni tujuan penulisan. Sub bab yang *keempat* yakni tinjauan pustaka. Isinya yakni perbandingan isi dari skripsi ini dengan penelitian lain yang selaras, sehingga dapat diketahui perbedaannya. Sub bab yang *kelima* yakni metode penelitian yang digunakan. Metode penelitian akan sangat penting karena harus sesuai dengan rumpun ilmu yang dikaji.
- b. **Bab II Pembahasan** tentang *Profil Masjid Besar Cicalengka tahun 2006-2018*, yang didalamnya terdiri dari empat sub bab. Sub bab yang *pertama* yakni pemaparan tentang Profil Masjid Besar Kecamatan Cicalengka dari tahun 2006-2018. Sub bab yang *kedua* yakni tentang arsitektur masjid besar Cicalengka pada tahun 2006-2018. Sub bab *ketiga* yakni membahas tentang kemakmuran pengurus Masjid Besar Cicalengka dari tahun 2006-2018. Sub bab yang *keempat* yakni tentang kondisi sosial keagamaan masyarakat Cicalengka dari tahun 2006-2018.

³¹ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Umat Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011, hlm. 117.

- c. **Bab III Pembahasan** tentang *Kegiatan Sosial keagamaan di Masjid Besar Cicalengka Pada Tahun 2006-2018*. Didalamnya membahas tentang kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di masjid dan memiliki keistimewaan tersendiri. Adapun Sub bab *pertama* yakni tentang kegiatan pengajian rutin, sub bab *kedua* tentang kegiatan memperingati 1 Muharam, sub bab yang *ketiga* yakni kegiatan memperingati maulid Nabi SAW, dan sub bab yang *keempat* yakni kegiatan tabligh akbar.
- d. **Bab IV Penutup**, didalamnya terdiri dari simpulan dan saran. Ketika semua permasalahan sudah terjawab, maka langkah selanjutnya adalah menyimpulkan intisari dari pembahasan skripsi ini. Saran sangat dibutuhkan agar dalam penulisan selanjutnya dapat lebih baik lagi.

